

PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT DALAM UPAYA MENCIPTAKAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN BANTARAN SUNGAI KALI PEPE KOTA SURKARTA

Muhammad Tito Harvianto¹, Trisni Utami²
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: ¹harviantotito@gmail.com

Abstract

The social behavior of the community in developing cleanliness along the river is a form of community participation for cleanliness in the environment around the riverbank, participating in activities or programs carried out by the local RT. The management of the river along the Pepe River is mostly done by men. Because his job is to clean the riverbanks by cleaning. So that people are more concerned about the cleanliness of the riverbank environment. The result of wrong human behavior in treating the river environment will eventually become a disaster that is detrimental to humans themselves. The most common disasters are floods. The people closest to the river are the people along the river. Therefore, community behavior is very important in determining the quality and sustainability of a river.

His research is a type of qualitative descriptive research with the methods used are AGIL theory and behavioral theory. In this study, there were eight informants who were Gilingan residents with various different professions. The data collection technique is through observation, in-depth interviews and documentation, while purposive sampling, the researcher determines the sampling by setting special characteristics or criteria that are in accordance with the research objectives so that it is expected to be able to answer research problems. The data analysis used is interactive analysis which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The four of them are carried out almost simultaneously and continuously by taking advantage of the available time.

The results of this study indicate that the meaning of the community's meaning of the river to almost all rivers, namely rivers are seen as riverbanks. The function of the river for the community along the river also experiences differences and changes in river conditions. Changes in the function of the river from one period to another. Changes in river conditions also affect the behavior of the surrounding community. There is a positive attitude towards protecting the riverbanks and environmental sustainability in Gilingan, towards the environment around the riverbanks. The behavior of throwing garbage and waste directly into the river. From the behavior imitated by the community, there are negative impacts on the environment, especially the river environment and also the people living on the banks. The bad impact that often occurs is flooding that inundates roads and houses of residents. The behavior of the Gilingan people not only has a negative impact but also has a positive impact on the environment around Gilingan as a riverbank area.

Key Words: Community Behavior, Pepe River, Riverside Environment

Abstrak

Perilaku sosial masyarakat dalam pengembangan kebersihan dibantaran sungai merupakan bentuk partisipasi masyarakat untuk kebersihan dilingkungan sekitar bantaran sungai turut serta dalam kegiatan-kegiatan atau program yang dilaksanakan oleh pak RT setempat. Pengelolaan sungai bantaran kali pepe kebanyakan dilakukan oleh laki-laki.

Dikarenakan kerjanya membersihkan bantaran sungai dengan melakukan pembersihan. Agar masyarakat lebih peduli lagi tentang kebersihan lingkungan bantaran sungai. Akibat perilaku manusia yang salah dalam memperlakukan lingkungan sungai akhirnya akan menjadi sebuah bencana yang merugikan manusia itu sendiri. Bencana yang sering melanda yakni bencana banjir. Masyarakat yang paling dekat dengan sungai adalah masyarakat bantaran sungai. Maka dari itu perilaku masyarakat sangat penting dalam menentukan kualitas dan keberlangsungan sebuah sungai.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode yang dipakai yakni teori AGIL dan teori perilaku. Dalam penelitian ini terdapat delapan informan yang merupakan warga Gilingan dengan berbagai profesi yang berbeda. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi sedangkan pengambilan sampel *Purposive Sampling*, peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus atau kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian tersebut sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keempatnya dilakukan hampir bersamaan dan terus-menerus dengan memanfaatkan waktu yang ada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna pemaknaan masyarakat terhadap sungai terhadap sungai hampir semua yakni sungai dipandang sebagai bantaran sungai. Fungsi sungai bagi masyarakat bantaran sungai juga mengalami perbedaan serta perubahan kondisi sungai. Perubahan fungsi sungai setiap dari periode ke periode lainnya. Perubahan kondisi sungai juga mempengaruhi perilaku masyarakat sekitar. Ada perilaku positif menjaga bantaran sungai dan kelestarian lingkungan di Gilingan, terhadap lingkungan sekitar bantaran sungai. Perilaku membuang sampah dan limbah langsung ke sungai. Dari perilaku yang ditiru masyarakat, terdapat dampak negatif terhadap lingkungan, khususnya lingkungan sungai dan juga masyarakat yang tinggal di bantaran. Dampak buruk yang sering terjadi adalah banjir yang menggenangi jalan dan rumah penduduk. Perilaku masyarakat Gilingan tidak hanya berdampak negatif tetapi juga berdampak positif bagi lingkungan disekitar Gilingan sebagai kawasan bantaran sungai.

Kata Kunci: Perilaku Masyarakat, Kali Pepe, Lingkungan Bantaran Sungai

PENDAHULUAN

Pembangunan permukiman di atas lahan sempadan sungai juga menimbulkan risiko bagi penghuni karena adanya penggenangan air periodik pada musim hujan dan lahan sempadan yang cenderung labil dan rawan longsor akan membahayakan masyarakat penghuni rumah di sempadan sungai. Persepsi masyarakat yang menganggap sungai dan bantaran sebagai tempat sampah juga akan meningkatkan pencemaran sungai. Berkembangnya permukiman di sempadan akan meningkatkan jumlah masyarakat yang membuang sampahnya ke sungai dan semakin meningkatkan beban pencemaran ke sungai. Dampak kumulatif dari pengalihan vegetasi bantaran sungai juga akan

meningkatkan kecepatan aliran air hujan yang menyebabkan timbulnya banjir di hilir baik durasi, frekuensi, maupun kekuatannya.

Pemukiman di bantaran sungai merupakan masalah yang mendesak ditangani dengan lebih hati-hati karena keberadaannya telah menjadi dilema sendiri. Di satu sisi, keberadaan regulasi ini bermula dari alasan ekonomi untuk mendorong mereka yang berada di tepi sungai memanfaatkan sepenuhnya potensi air dan sungai, seperti: pengembangan kawasan permukiman di sepanjang bantaran sungai. Evolusi Permukiman di daerah ini menimbulkan banyak masalah meliputi lingkungan, masyarakat, sarana dan prasarana yang tersedia, jalan, sanitasi dan pengelolaan sampah.

Dengan melihat keadaan tersebut, maka diperlukan perbaikan terhadap kawasan pemukiman bantaran sungai di Surabaya yang belum melakukan perbaikan. Melihat potensi yang terdapat pada bantaran sungai sebagai ruang publik (Kurnianwan, 2014) serta adanya karakteristik pemukim bantaran sungai maka diperlukan penataan agar kawasan tersebut dapat menyediakan hunian yang layak bagi pemukim yang sebelumnya telah berada di lahan tersebut, ruang publik untuk pemukim dan pengunjung, serta perbaikan fungsi dan ekosistem bantaran sungai.

Rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan terlihat dari salah satu perilaku yang masih sulit dikontrol oleh diri sendiri, seperti perilaku membuang sampah sembarangan. Perilaku membuang sampah sembarangan sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat Indonesia. Masyarakat tidak segan untuk membuang sampah dimanapun dan kapanpun tanpa memedulikan dampak yang akan ditimbulkan. Perilaku membuang sampah sembarangan seringkali terlihat di kota-kota besar dengan pemukiman yang padat, seperti di Kota Surakarta.

Namun, pertumbuhan fisik kawasan perkotaan yang pesat menyebabkan bantaran sungai dilihat menjadi alternatif untuk bermukiman bagi masyarakat yang tersingkirkan secara ekonomi kota. Keterbatasan ekonomi dan ketidakpahaman pemukim terhadap dampak aktivitas hunian yang tidak terintegrasi baik menyebabkan sungai dan lingkungannya menjadi tercemar (Kurnia,2003).

Penataan tempat sampah yang sudah disediakan tidak dipergunakan dengan semestinya, masih banyak sampah yang dibuang di sungai. Hal tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh persepsi dan interaksi timbal balik antara peran masyarakat

dengan lingkungan sungai harus ditingkatkan. Peran serta masyarakat dibutuhkan dalam mengatasi permasalahan sampah.

METODE PENELITIAN

Penelitian Perilaku Sosial Masyarakat Dalam Upaya Menciptakan Kebersihan Lingkungan Bantaran Sungai Kali Pepe Kota Surakarta ini dilakukan di Daerah Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena Daerah Gilingan merupakan daerah yang mudah dijangkau terutama di masa pandemi sehingga sebisa mungkin melakukan penelitian di tempat yang terjangkau dan strategis. Selain itu Gilingan merupakan Desa yang dekat dengan Bantaran kali pepe yang menunjang penelitian penulis mengenai partisipasi dalam perilaku masyarakat yang berada di sekitaran wilayah bantaran kali pepe. Dalam perkembangan riset kualitatif yang semakin kaya variasinya, riset ini memiliki keluwesan bentuk dan strateginya. Kreasi pada pemikir dan peneliti kualitatif dalam berbagai bidang yang relatif baru bagi peneliti ini, memungkinkan perumusan karakteristiknya tidak bersifat definitif (Sutopo, 1996).

Metode penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Moleong, 2012:6). Memahami dan mengenal karakteristik penelitian kualitatif akan memudahkan peneliti untuk mengambil arah dan jalur yang benar, baik di dalam memilih topik penelitian, menyusun proposal, melakukan pengumpulan data, analisis, dan juga mengembangkan laporan studinya. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002). Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *Purposive Sampling*, peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus atau kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian tersebut sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pola Perilaku Masyarakat Terhadap Sungai Serta Dampaknya Terhadap Lingkungan di Gilingan.

Tidak bisa disangkal bahwa berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini, baik pada lingkungan global maupun lingkup nasional, sebagian besar bersumber dari

perilaku manusia. Kasus-kasus pencemaran dan kerusakan bersumber pada perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli dan hanya mementingkan diri sendiri, secara umum, karakteristik masyarakat yang tinggal dikawasan bantaran sungai khususnya di daerah perkotaan seperti perumahannya tidak tertata dengan baik, ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak memadai.

Perilaku Gilingan terhadap sungai dan lingkungan bervariasi. Perilaku masyarakat didasarkan pada manfaat yang dapat diperoleh dan disarankan oleh masyarakat agar perilaku tersebut seimbang dengan pandangan masing-masing masyarakat yang kuat sehingga perilakunya menjadi pola dan akhirnya menjadi kebiasaan.

Ketika jenis perilaku masyarakat ini disebut pemahaman, atau sebagaimana dipahami Weber, atau pemahaman secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi masyarakat dalam perilaku sehari-hari adalah membuang sampah. Sudah menjadi kebiasaan, sepele, dan tidak ada aturan yang jelas di dekat pantai, sehingga ada sampah domestik langsung ke sungai, dan arah sungai di bantaran sungai. Sungai mulai berubah yaitu sungai mengartikan menurut aliran dan juga tepian sungai, hal ini tidak mungkin.

Perilaku masyarakat tersebut dalam kaitannya dengan Teori Perilaku adalah masyarakat dalam berperilaku setiap harinya memperhitungkan adanya reward atau ganjaran yang akhirnya diwujudkan dalam suatu bentuk tingkah laku pada lingkungan dimana dia tinggal. Reward yang diperoleh dapat berupa keuntungan maksimal yang dapat dirasakan oleh individu dan juga pertimbangan untuk untung dan rugi yang diterima. Perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat juga tidaklah lepas dari etika yang dimiliki oleh masing-masing individu. Adanya suatu etika yang membuat manusia berperilaku sesuai aturan atau tidak. Dengan demikian perilaku mereka juga dapat dinilai baik atau buruk. Dalam teori etika disebutkan bahwa suatu tindakan dipengaruhi oleh kemajuan intelektual dan juga budaya serta caranya berpikir.

2. Bangunan yang berada dipinggiran bantaran sungai

Kawasan tepi sungai merupakan kawasan yang rentan terhadap berbagai aktifitas manusia (Kusuma, 2007). Pemanfaatan lahan yang tidak memperhatikan kesesuaian dan peruntukannya oleh manusia, akan menimbulkan beberapa permasalahan, diantaranya, mengganggu fungsi daratase daratan dan menurunkan kualitas air sungai, menimbulkan

kerawanan longsor tebing sungai dan mengganggu kelancaran pengaliran air sungai, serta menurunkan nilai estetika

Penyempitan lahan perumahan mendorong warga untuk memanfaatkan lahan kosong yang tersedia untuk kehidupan yang lebih nyaman, termasuk lahan kosong dibantaran sungai. Sebagian besar rumah di kawasan ini tidak memiliki sedikit pun lahan kosong yang tersisa untuk dijadikan lahan dan teras. Teras rumah digunakan mereka untuk bersantai, jalan umum digunakan untuk kegiatan masyarakat sehari-hari. Pada malam hari, jalan ini sering digunakan oleh penduduk setempat sebagai tempat parkir. Kepadatan penduduk yang padat juga tidak memungkinkan warga membangun rumah yang cukup besar untuk dapat melakukan segala aktivitas di dalam ruangan.

Lantaran kebanyakan dibangun dibantaran sungai, rumah dekat sungai lebih banyak memberikan dampak buruk terhadap kualitas itu sendiri. Sering kali kegiatan yang ada dirumah dilimpahkan ke sungai, khususnya sampah rumah tangga seperti makanan, air cucian, dan sebagainya. Kebanyakan masyarakat berpikir bahwa sampah-sampah tersebut akan dihanyutkan begitu saja, padahal akan berkumpul di titik tertentu. Ketika sampah terkumpul disatu titik, tidak menutup kemungkinan aliran sungai akan terhalang sampai memicu terjadinya banjir. Tak hanya banjir saja, sampah-sampah yang dibuang langsung ke sungai akan mengeluarkan zat-zat yang merusak ekosistem. Akhirnya sungai menjadi tercemar dan menjadi sarang penyakit karena sudah tidak higienis lagi.

3. Perilaku Positif dan Perilaku Negatif Masyarakat Bantaran Sungai

Semua informan yang penelitian wawanacarai menyatakan bahwa telah ada pengelolaan sampah dimana sampah-sampah hasil kegiatan rumah tangga yang dikumpulkan untuk kemudian diambil oleh petugas. Hal ini cukup efektif untuk mengurangi volume sampah yang ada dialiran sungai. Masyarakat setempat mengatakan, dengan adanya pengelolaan sampah yang saat ini berbagai aturan larangan membuang sampah disungai cukup banyak mengurangi sampah. Meskipun saat ini masih ada banyak sampah yang ada dialiran sungai, namun volume sampah saat ini sudah berkurang dibandingkan dengan kondisi dahulu.

Pemahaman masyarakat bahwa sampah merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan banjir karena membuat sungai menjadi dangkal dan menyumbat aliran serta dapat menimbulkan bibit penyakit, memunculkan kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah disungai.

Perilaku masyarakat sangat positif juga dapat dilihat dari tindakan masyarakat dalam memelihara sungai. Perilaku memelihara sungai terlihat dari tindakan untuk membersihkan sungai. Tindakan yang dilakukan untuk membersihkan sungai ini bisa terlihat dari diadakannya kerja bakti yang dilakukan untuk membersihkan sungai.

Perilaku negatif terhadap sungai juga dapat dilihat dari pengelolaan sampah. Meskipun telah ada pengelolaan sampah di setiap rumah, beberapa warga menyatakan masih ada orang-orang yang membuang sampah di sungai.

Masih banyak orang membuang sampah ke sungai sebagai kotoran dari bahan makanan. Merupakan salah satu hal yang mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap sungai. Meskipun warga, menyatakan bahwa kotor dan tercemarnya sungai mengganggu, hal itu tidak mempengaruhi perilaku masyarakat membuang sampah ke sungai. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat yang membuang sampah di sungai. Pemaknaan sungai sebagai suatu aliran yang bisa membantu mengalirkan limbah telah mempengaruhi perilaku warga untuk mengalirkan sampah yang dianggap mengganggu jika dibuang ke tempat sampah.

Tak hanya itu, perilaku membuang sampah juga peneliti temui dalam observasi. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk mengamati bagaimana aktivitas masyarakat sehari-hari dibantaran sungai. Dari hasil observasi peneliti menemukan beberapa perilaku dari masyarakat terhadap Sungai Kali Pepe. Perilaku yang paling sering terjadi adalah perilaku membuang sampah yang dilakukan masyarakat di wilayah bantaran sungai ini baik dewasa maupun anak-anak.

Perilaku negatif masyarakat juga dapat dilihat dari tindakan memelihara sungai. Pemahaman masyarakat tentang sungai sebagai aliran air yang juga membantu mengalirkan limbah masih sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memelihara sungai. Masyarakat justru merasa terbantu dengan aliran limbah pabrik serta air dimusim hujan yang bisa meningkatkan volume air sehingga membantu menghanyutkan sampah. Terlihat dari perilaku membersihkan sungai diluar kegiatan kerja bakti masal yang dilakukan ketika kotornya sungai sudah sangat mengganggu. Ketika sampah telah menumpuk dan dampaknya terasa mengganggu, warga menyatakan sampah-sampah dibersihkan dengan aliran ke sungai.

Pembahasan

Pola Kehidupan Perilaku Masyarakat Disekitar Bantaran

Perilaku ini sedikit banyak juga berdampak pada lingkungan tempat tinggalnya. Salah satu perilaku yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat adalah membuang sampah di sungai. Saat ini sudah ada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang terletak di dekat sungai dan juga di samping tanah milik pemerintah dan di setiap rumah terdapat tempat sampah yang dikumpulkan oleh pemulung setiap dua hari sekali. Membuang nya ke TPA. Dengan membayar biaya pembersihan bulanan, orang tidak perlu khawatir tentang limbah yang mereka hasilkan setiap hari. Namun, meski begitu, masih ada sebagian masyarakat yang lebih memilih membuang sampah langsung ke sungai karena dirasa lebih dekat dan nyaman dibandingkan harus berjalan kaki ke tempat pembuangan sampah terlebih dahulu. Selain itu, masih banyak sampah yang menumpuk namun tidak diangkut oleh petugas. Hal ini memotivasi warga sekitar untuk memilih membuang sampahnya langsung ke sungai. Mengingat jaraknya yang dekat, atau bahkan bisa dikatakan halaman belakang masyarakat yang berada di pinggir sungai, tak heran jika masyarakat sekitar bantaran memilihnya berdasarkan kepraktisan dan kecepatan pembuangan sampah.

Masyarakat sadar dan tahu bahwa membuang sampah ke sungai merupakan kebiasaan yang tidak baik karena dapat menyebabkan banjir, sekaligus merusak kebersihan sungai dan membuat sungai tidak dapat beroperasi secara normal, namun kebiasaan membuang sampah ke sungai masih dilakukan karena sudah terbiasa atau orang jawa menyebutnya sudah biasa sehingga mereka santai-santai saja melakukan hal itu. Sebagian masyarakat yang berperilaku terlepas dari lingkungan sungai berasal dari desa tetangga atau desa yang sebenarnya sangat dekat dengan sungai. Sungai merupakan pembatas antar wilayah dengan hanya satu jembatan penghubung, sehingga mudah membuang sampah ke sungai. Namun, tetap saja ada orang yang melanggar aturan. Hal ini berkaitan dengan kepribadian setiap individu. Bahkan dengan beberapa tips dan aturan, pada dasarnya individu tidak mempunyai rasa kepedulian yang tinggi tetap saja akan melanggar aturan yang sudah ada.

Seperti halnya bangunan yang didirikan di atas sungai, bangunan yang didirikan di bantaran sungai juga menyadari sempitnya lahan. Bangunan di atas sungai merupakan

bentuk ruang tambahan, seperti dapur dan tempat parkir. Bahkan, tidak hanya menambah ruang, bangunan ini bahkan berbentuk seperti rumah yang dibangun untuk tempat tinggal. Parahnya lagi, bangunan di atas sungai telah menutup total area di atas sungai serta akses dan parkir di dekat bantaran sungai.

Walaupun sudah ada kebijakan dari pemerintah tentang larangan mendirikan bangunan di atas bantaran sungai, tetap saja banyak warga yang masih nekat mendirikan bangunan tersebut. Bangunan-bangunan di atas bantaran sungai tersebut merupakan bangunan illegal, namun pemerintah setempat pun tidak bisa mengambil tindakan atas beberapa alasan.

Pendirian bangunan di atas bantaran sungai disatu sisi memang mengganggu aktivitas masyarakat sekitar seperti harus pelan-pelan naik kendaraannya ketika dibuat lahan parkir maupun buat tempat bersantai masyarakat tersebut. Namun disisi lain masyarakat merasakan manfaat didirikannya bangunan di atas bantaran sungai, misalnya seperti tempat buat bersantai masyarakat setempat bisa juga buat menjaga kampung tersebut dan bisa melihat apabila ada maling yang ingin mengambil motor warga setempat. Aliran Sungai Kali Pepe memang menuju ke pintu air, sehingga wajar jika sampah-sampah yang ikut hanyut terbawa aliran berkumpul ditempat tersebut. Hal ini tentunya sangat mengganggu bagi warga yang tinggal dibantaran tepat disisi kanan kiri dekat bantaran dari segi aroma dan pemandangan sangat mengganggu.

Meskipun masyarakat sadar bahwa tindakannya tersebut salah namun masyarakat masih sulit untuk mengubahnya karena sudah menjadi suatu kebiasaan. Posisi rumah yang memang sangat dekat dengan sungai, bahkan dapat dikatakan halaman belakang mereka adalah sungai maka tidak heran jika dengan mudahnya sampah-sampah serta limbah yang mereka hasilkan langsung dibuang begitu saja ke sungai tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu.

Fungsi lain dari Sungai Pepe adalah untuk mengalirkan air ke kota, karena sistem drainase cenderung mengalir dengan cepat, dengan sedimentasi yang relatif rendah. Namun, karena jumlah sampah yang dibuang ke Sungai Pepe terlalu besar, jumlah sampah yang masuk juga banyak. Dengan kondisi Sungai Pepe saat ini, diperlukan investasi yang besar untuk menjadikan lokasi tersebut sebagai sungai yang bersih, termasuk membendung aliran sungai dan membuang sampah, sehingga kedalamannya memungkinkan untuk daya tarik *praon* ini. Selain itu, Sungai Pepe juga dimanfaatkan masyarakat untuk membuang sampah

rumah tangga. Oleh karena itu, kerjasama antara pemerintah dan masyarakat diperlukan untuk dapat mencapai semua tujuan tersebut.

Fungsi lain dari sungai adalah sebagai tempat bermain anak-anak dengan air dan diawasi oleh orang tua ataupun dengan orang yang lebih dewasa, tempat bermain air apabila airnya tidak terlalu dalam bagi warga, dan tempat pertemuan dan tukar pikiran antar warga yaitu ibu-ibu yang mencuci baju di tepi sungai. Atau melakukan aktivitas lainnya. Bermain dan berenang di sungai sangat menyenangkan bagi anak-anak. Mereka tidak takut sakit atau tenggelam karena air Sungai Kali Pepe dulu begitu dangkal dan jernih sehingga warga sekitar pun masih bisa melihat dan merasakan apa yang ada di dalam sungai. Dengan kondisi seperti itu, tak heran jika keseharian warga sulit dipisahkan dari kawasan perairan ini. Keadaan sungai sangat menguntungkan bagi penduduk Gilingan dan sekitarnya yang telah berubah fungsi seiring berjalannya waktu. Setelah tahun 1980-an, tepatnya saat industri-industri besar mulai bermunculan, sedikit demi sedikit air sungai yang tadinya begitu jernih dan bening berubah menjadi coklat, bahkan hitam, dan diwarnai oleh pencemaran limbah industri dan sering membuang sampah sembarangan.

Limbah cair tidak hanya membuat sungai semakin keruh, tetapi juga banyak sampah plastik di sungai yang menyumbat aliran sungai dan banyak menumpuk di tengah dan di kedua sisi sungai. Sungai. Tumpukan sampah dapat terlihat dengan jelas saat sungai sedang surut atau sangat air sungai kecil, sehingga sangat jelas endapan yang ditimbulkan oleh sampah tersebut.

Selain sungai yang menjadi tempat pembuangan sampah dan limbah rumah tangga warga sekitar, ternyata Sungai Kali Pepe memiliki fungsi serupa bagi masyarakat Gilingan yang rumahnya agak jauh dari sungai. Hal ini terutama terlihat pada kelompok pengrajin batik dimana sungai dijadikan sebagai tempat pembuangan limbah batiknya, namun sebelum limbah tersebut dibuang ke sungai terlebih dahulu diolah dengan sistem IPAL di tempat produksi limbah.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Salah satunya akan mengolah sampahnya dengan berpartisipasi di sebuah IPAL di Gilingan. Oleh karena itu, limbah dari sisa proses produksi akan diolah terlebih dahulu dengan sistem IPAL yang kemudian dibuang ke sungai. Setelah melalui proses pengolahan yang panjang, limbah tersebut kurang beracun dan lebih aman bahkan untuk

dibuang ke sungai. Sedangkan untuk industri yang masih memiliki sisa limbah batik dari pabrik yang membuat batik, masyarakat langsung membuangnya ke sungai dengan membuat pipa penghubung dari tempat produksi ke sungai sehingga saat limbah masuk ke sungai akan terlihat jelas air sungai menjadi perubahan warna karena sampah dan perwarna dari limbah pabrik kain. Perbedaan pola perilaku juga terlihat di masyarakat dengan kerja IPAL, pengurus, dan tokoh masyarakat dan lingkungan di Gilingan.

2. Dalam kehidupan sehari-hari, tokoh lingkungan dan masyarakat akan memiliki peran yang lebih besar di lingkungan mereka daripada karyawan yang ditinggalkan di tepi sungai, mereka tidak bisa berpartisipasi dalam kegiatan yang membantu Membersihkan sungai jika bukan hari libur dan tidak bekerja. Teladan tokoh masyarakat dan tokoh lingkungan akan lebih banyak memberikan manfaat atau dampak positif terhadap lingkungan dibandingkan dengan perilaku pegawai dan mereka yang cenderung tidak terlalu memikirkan lingkungan karena sibuk dengan pekerjaannya. Perilaku yang tercermin dari tokoh masyarakat dan tokoh lingkungan hidup yang lebih bersahabat dengan alam yakni sosialisasi tentang Sungai disekitarnya, peduli dengan membuang sampah pada tempatnya, peduli terhadap kebersihan sungai yang bisa menyebabkan banjir disekitar bantaran maupun bisa membuat penyakit bagi masyarakat sekitar. Sedangkan perilaku yang dilakukan oleh masyarakat yang sebagai pegawai kerja adalah membuang sampah dan juga limbah rumah tangganya ke sungai.

3. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dengan banyaknya peralatan yang modern dan canggih, selain membawa dampak positif dan kemudahan bagi masyarakat, di sisi lain juga menimbulkan dampak negatif, dampak terhadap lingkungan sekitar dan pada akhirnya jika hal ini dibiarkan terus-menerus, berdampak negatif terhadap lingkungan. Hal yang paling umum terkait dengan sungai adalah banjir. Musim hujan yang terus berlanjut juga terkadang menyebabkan Sungai Kali Pepe meluap dan membanjiri jalan bahkan rumah warga di sekitar kawasan bantaran sungai.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa pola perilaku masyarakat bantaran sungai terhadap lingkungan merupakan perilaku yang menginginkan adanya suatu ganjaran tersendiri dan juga perilaku tersebut didasarkan pula pada kemajuan intelektual pada masing-masing individu. Perilaku masyarakat juga berdasarkan budaya yang telah lama melekat dan sulit untuk dilepaskan yaitu budaya kebiasaan walaupun masyarakat sadar bahwa tindakannya salah dan tidak baik untuk dilakukan tetapi dianggap sebagai

sesuatu yang wajar karena memberikan keuntungan tersendiri. Perilaku yang paling jelas terlihat dan merupakan suatu bentuk kebiasaan masyarakat yang selalu membuang sampah ke sungai. Hal ini dianggap wajar karena masyarakat yang melakukan hal tersebut merasa lebih mudah, praktis dan tidak repot serta cepat untuk mengaksesnya.

Dengan adanya TPA dan para petugas sampah yang mengangkutnya, lingkungan di Gilingan sangat bisa membuat sekitar gilingan menjadi bersih dan rapi. Selain dampak positif yang disebutkan di atas, ada juga dampak negatif, antara lain membuang sampah ke sungai, dapat menyumbat sungai karena tumpukan sampah yang besar. Sampah maupun limbah dari pabrik yang dibuang langsung ke sungai juga membuat air sungai menjadi keruh dan berwarna. Saat musim hujan tiba-tiba, banjir kerap terjadi di wilayah pesisir.

Bantaran sungai adalah lahan pada kedua sisi sepanjang palung sungai dihitung dari tepi sungai sampai dengan kaki tanggul sebelah dalam. Bantaran sungai yang seharusnya steril dan menjadi ruang publik, saat ini telah banyak menjadi tempat pemukiman penduduk bahkan tempat membuang sampah. Bantaran sungai yang menjadi pemukiman, kemungkinan sampahsampah akan dibuang ke sungai, akibatnya akan terjadi penyempitan dan pendangkalan sungai bahkan menjadi sumber penyakit.

Berdasarkan tiga garis besar diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah tokoh masyarakat Gilingan harus lebih sering membuat program dan memunculkan ide-ide baru terkait lingkungan agar masyarakat lebih mengenal dan lebih sadar bagaimana berperilaku sehingga masyarakat peduli terhadap lingkungan sekitar bantaran sungai. Forum dan pemerintah harus lebih sering melaksanakan program terkait peduli lingkungan, membuang sampah pada tempatnya dan pengelolaan sampah serta memberdayakan atau keterampilan masyarakat untuk bersama-sama membersihkan bantaran sungai atau melakukan kegiatan yang dapat dilakukan oleh seluruh masyarakat sekitar Gilingan di bantaran sungai Kali Pepe dengan memberikan penghargaan kepada masyarakat disekitar bantaran, agar memiliki masyarakat lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam peduli lingkungan dibantaran sungai. Pemerintah perlu dapat mengedukasi masyarakat sekitar bantaran sungai dengan membuat regulasi yang dapat dipahami masyarakat. Dalam hal ini regulasi terkait instalasi pengolahan air limbah agar pengelolaannya berjalan dengan baik dan juga terkontrol, sehingga perlu dilakukan

monitoring dan evaluasi langsung oleh pemerintah untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan sistem tersebut telah diterapkan ditempat bantaran sungai.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Juandi, 2015 *Kajian Tentang Pendirian Bangunan di Sempadan Sungai Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat Agar Menjadi Warga Negara Yang Baik* Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu
- Andreas, C, dkk. 2016. Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Loyalitas Pelanggan dengan Kepuasan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen: Volume 5, Nomor 5*
- Anggani, Hening, 2005. Analisis Lingkungan Pemanfaatan Bantaran Sungai Banjir Kanal Timur. Tesis. Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Agus Maryono, *Menangani Banjir, Kekeringan dan Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 2005.
- Carr, Stephen, *Public Space*, Cambridge University Press, Cambridge, 1992
- Dahuri, R. 2000. *Permasalahan Pengelolaan Lingkungan Kawasan Pesisir*, Journal Ekologi dan Pembangunan No.4 Agustus 2000, PPSDAL -LP Unpad.
- Dwiyatmo B, Kus. 2007. *Pencemaran Lingkungnagn dan Penanganannya*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Georgi Ritzer dan Doughlas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media.2004)121
- Hasan, I. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Janny, Chalsie, 2013. *Identifikasi Pemanfaatan Ruang Pada Kawasan Permukiman Bantaran Sungai Di Kelurahan Pakowa Manado. Skripsi. Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota*. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Jurnal Upaya Pengendalian Pencemaran Sungai yang Diakibatkan oleh Sampah, D.Indrawati TJL, Vol 5 No. 6, Des 2011, 193 – 200
- Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur Vol. 25 No. 2 Juli 2020 ISSN: 2598-2257

- Karim, Tony, 2010. *Pengaruh Penataan Bantaran Sungai Bau-Bau Terhadap Pola Hunian Masyarakat Di Kelurahan Tomba Dan Bataraguru Kota Bau-Bau. Tesis*. Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro. Semarang. Diakses pada 20 Oktober 2021
- Kodatie, Robert J., dan Roestam, Sjarief. 2010. *Tata Ruang Air*. Yogyakarta : Andi
- Kutanegara, P. M dkk. (2014). *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lestari,D.S.S . 2012. *Karakteristik Perumahan di Kawasan Tepi Sungai Mahakam Kasus Kelurahan Selili Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda. Jurnal Online*. Surakarta: Universitas Tunas Pembangunan Surakarta. (<http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JTSA/article/view/118/107>)
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Phil.Astrid S.Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*,(Jakarta:Bina Cipta,1983),.165-166
- Pitirim A. Sorokin, *Contemporary Sociological Teories*, (New York: Harper and Brothers, 1928),.739
- Pramono, Sigit Setyo. 2005. *Studi Pengangkutan Sampah Dari TPS Hingga TPA di Kota Depok*. Skripsi: Jurusan Teknik Sipil, Universitas Gunadarma
- Rahman, *Sistem Sosial Budaya*, Yogyakarta, Kanisius 2001, Hal 63-64
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Robert, H. Lauer. 1982. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Alih bahasa Alimandan. Jakarta: LP3ES.
- Ruditayasa, Baku Mutu Lingkungan, <http://ruditayasa.blogspot.co.id/2012/09/baku-mutulingkungan.html>. Diunduhpada tanggal 22 Oktober 2021
- Sastrawijaya, Tresna. 2000. *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: RINEKA CIPTA
- Setiawan, B dan Haryadi. 2010. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Slamet, Y, *Metode Penelitian Sosial*, Sebelas Maret University Press, Surakarta, 2006

- Sosrodarsono, S. dan Tominaga, M. 1985. *Perbaikan Dan Pengaturan Sungai*.
Terjemahan oleh M. Yusuf Gayo dkk. 1994. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Sunu, Pramudya. 2001. *Melindungi Lingkungan dengan Menerapkan ISO 14001*.
Jakarta: Grasindo
- Supriyanto, C dkk. 2007. “*Analisis Cemaran Logam Berat Pb, Cu, Dan Cd Pada Ikan Air Tawar Dengan Metode Spektrometri Nyala Serapan Atom(SSA)*”, tersedia: <http://jurnal.sttnbatan.ac.id/wpcontent/uploads/2008/06/13-supriyanto-hal-147-152.pdf>, diakses pada tanggal 2 Maret 2022.
- Wardhana, Wisnu Arya. 2001. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: ANDI.
- Zudin, M. 2016. *Perencanaan Perkotaan: Kampung Sangkrah Dan Gandekan Yang Terhubung dengan Kali Pepe*. URL: <https://revolusizaman.blog.uns.ac.id/perencanaan-perkotaan-kampung-sangkrahdan-gandekan-yang-terhubung-dengan-kali-pepe/>. [Diakses tanggal 06 Agustus 2021].

DOKUMEN

- Dokumen “Penataan Sempadan Sungai Bengawan Solo tahun 2012 studi kasus Kali Pepe dan Kali Anyar”
2009. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sumber; Harian Suara Merdeka, <http://www.suaramerdeka.com> diunduh dan diakses pada tanggal 29 November 2021*
2010. *Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 3 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sampah Pasal 21*. Surakarta: Walikota.
- <https://solokotakita.org/wp-content/uploads/atlas/Gilingan%20Bahasa.pdf> di unduh dan di akses pada tanggal 5 November 2021*